
PROFESSIONALISM OF LECTURERS TO IMPROVE CHARACTER OF THE MILLENNIAL STUDENT IN DISRUPTION ERA

Chrisnaji Banindra Yudha

STKIP Kusuma Negara Jakarta

chrisnaji_by@stkipkusumanegara.ac.id

Article History

accepted 30/09/2018
approved 12/10/2018
published 30/10/2018

Keywords

professionalism of lecturers, teachers, prospective, student character

Abstract

Professionalism of lecturers in the form of character when it becomes very important for implanted. The lecturer was cast in gold generation nation Indonesia and relay the leadership of the nation and the State. The professionalism of the lecturer continually formed and conditioned on environment of the College and the community. Literacy innovation in science and technology are becoming a must-have capability of professional lecturers, given the current has entered the digital age. Professionalism lecturer always should be improved and developed in order to face the challenges of global human resources and setting up a reliable, resilient, and character.

Social, Humanities, and Education Studies (SHes): Conference Series
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284
e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Dosen merupakan salah satu profesi pendidik di perguruan tinggi. Menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 2, Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Pada kutipan Undang-Undang di atas, profesi dosen merupakan suatu pekerjaan yang mulia. Dalam melakoni pekerjaan tersebut maka diperlukan komitmen yang kuat agar mampu melaksanakan pekerjaan dengan profesional.

Dosen yang berkualitas diperlukan oleh perguruan tinggi. Kebutuhan dosen yang berkualitas menjadi unsur utama dalam pemenuhannya. Dosen merupakan "denyut nadi" perguruan tinggi, hal ini menentukan kualitas alumni perguruan tinggi. Dosen yang berkualitas mampu melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan norma aturan yang berlaku, berlaku pada perguruan tinggi tersebut dan atau institusi yang lebih tinggi, dalam hal ini disebut dengan Kementerian Ristek dan teknologi. Dengan demikian kebutuhan akan dosen yang berkualitas sangat diperlukan.

Profesionalisme menunjuk kepada komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya (Haryati, 2013). Dari kutipan tersebut dan pengertian dosen di atas, maka dosen dituntut dapat memberikan pelayanan yang baik terhadap mahasiswa, dosen selalu meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kualitas pelayanannya kepada masyarakat serta mampu menjaga kharisma dan kemuliaan profesinya. Dosen dalam mengembangkan profesionalisme melalui formal maupun informal. Secara formal pengembangan profesional dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti mengikuti pelatihan-pelatihan, seminar, lokakarya, workshop, secara berkesinambungan. Atau secara informal melalui media massa seperti internet, televisi, radio, surat kabar, dsb (Soetjipto dan Rafliis Kosasi, 2011). Dengan demikian dosen profesional harus memiliki sejumlah kompetensi dalam melaksanakan tugasnya.

Sertifikat pendidik atau lugas disebut sertifikasi dosen, merupakan bukti dan pengakuan pemerintah bahwa dosen sebagai tenaga profesional. Tujuan sertifikasi dosen sebenarnya adalah menilai profesionalisme dosen guna menentukan kelayakan dosen dalam melaksanakan tugasnya, melindungi profesi dosen sebagai agen pembelajaran di perguruan tinggi, meningkatkan proses dan hasil pendidikan, mempercepat terwujudnya tujuan pendidikan nasional, dan meningkatkan kesadaran dosen terhadap kewajiban menjunjung tinggi kejujuran dan etika akademik terutama larangan untuk melakukan plagiasi selain untuk peningkatan kesejahteraan dosen. Dengan demikian Dosen yang telah memiliki sertifikat pendidik, berarti dosen layak disebut sebagai dosen profesional yang memiliki ciri-ciri pekerjaan profesionalnya.

Dosen wajib memiliki beragam kompetensi untuk menunjang profesionalitasnya. Dosen profesional mampu mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien serta mampu mencapai tujuan kompetensi yang diharapkan. Dalam melaksanakan pembelajaran diharapkan memiliki strategi dan inovasi pembelajaran, agar mampu menjadikan mahasiswa cerdas dalam *teoretical science* dan *practical science*. Proses pembelajaran yang memiliki strategi dan inovasi sesuai kebutuhan, dapat menjadi sarana atau ajang berfikir menuju pemikiran yang bermakna. Dengan demikian dosen yang profesional, mampu membekali kehidupan mahasiswa serta mengubah sikap, pengetahuan dan keterampilan menjadi lebih luas dan terarah. Disamping itu melalui inovasi pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Perkembangan IPTEKS era revolusi industry 4.0 semakin canggih. Dosen mampu memanfaatkan perkembangan tersebut dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran inovasi sangat diperlukan. Inovasi merupakan perubahan yang dimaknai sebagai hal yang baru untuk memecahkan masalah tertentu (Aris Shoimin, 2014). Inovasi pembelajaran adalah pembelajaran yang menggunakan ide atau teknik/metode yang baru untuk melakukan langkah-langkah belajar, sehingga memperoleh kemajuan hasil belajar yang diinginkan (Aris Shoimin, 2014). Berdasarkan definisi maka pembelajaran inovatif, terkandung makna pembaharuan. Inovasi pembelajaran muncul dari perubahan paradigma pembelajaran. Makna pendapat di atas adalah Inovasi proses pembelajaran merupakan upaya pembaharuan dalam sistem pembelajaran. Tujuan inovasi adalah mendapatkan kualitas pendidikan yang lebih baik agar lebih efektif dan efisien. Perkembangan IPTEKS menjadi keuntungan bagi Dosen khususnya. Dosen mampu mengoptimalkan teknologi dalam pelaksanaan proses inovasi atau penyampaian pembelajaran. Dosen tidak hanya memberikan pembelajaran yang terpusat pada nya, akan tetapi mampu mengajak mahasiswa untuk berdiskusi dan menciptakan luaran yang bermanfaat bagi masyarakat.

Dalam proses pembelajaran, paradigma baru pembelajaran sebagai produk inovasi yang lebih menyediakan proses untuk mengembalikan hakikat mahasiswa sebagai manusia yang memiliki segenap potensi untuk mengalami proses dalam mengembangkan kemampuannya. Oleh sebab itu, apapun fasilitas yang dikreasi untuk memfasilitasi mahasiswa dan siapapun fasilitator yang akan menemani mahasiswa belajar, seharusnya bertolak dan berorientasi pada apa yang menjadi tujuan belajarnya. Inovasi pembelajaran mutlak perlu dilakukan, terlebih di era digital yang semakin maju. Implikasinya, inovasi pembelajaran menjadi sebuah jalan untuk menunjukkan profesionalitas dosen.

Dalam teori generasi (*Generation Theory*) yang dikemukakan Graeme Codrington & Sue Grant-Marshall, Penguin, (2004) dibedakan 5 generasi manusia berdasarkan tahun kelahirannya, yaitu: (1) Generasi *Baby Boomer*, lahir 1946-1964; (2) Generasi X, lahir 1965-1980; (3) Generasi Y, lahir 1981-1994, sering disebut generasi *millennial*; (4) Generasi Z, lahir 1995-2010 (disebut juga *iGeneration*, *GenerasiNet*, *Generasi Internet*). dan (5) Generasi Alpha, lahir 2011-2025. Kelima generasi tersebut memiliki perbedaan pertumbuhkembangan kepribadian. Kemajuan jaman juga menyebabkan komposisi penduduk tiap generasi akan berubah, komposisi kelompok baby boomers mulai menurun, jika terkait dengan usia produktif dan komposisi angkatan kerja maka jumlah kelompok generasi X dan Y yang terbanyak. Selain itu mulai bangkit generasi yang mulai memasuki angkatan kerja yang disebut dengan generasi Z.

Studi tentang generasi *millennial*, terutama di Amerika, sudah banyak dilakukan, antara lain studi yang dilakukan oleh *Boston Consulting Group* (BCG) bersama *University of Berkley* tahun 2011 dengan mengambil tema *American Millennials: Deciphering the Enigma Generation*. Tahun sebelumnya, 2010, *Pew Research Center* juga merilis laporan riset dengan judul *Millennials: A Portrait of Generation Next*. Berdasarkan penelitian penelitian yang telah dilaksanakan tersebut maka dijelaskan karakteristik generasi milenial. **Pertama**, *Millennial* lebih percaya *User Generated Content* (UGC) daripada informasi searah. Kaum milenial kurang percaya pada perusahaan besar dan iklan sebab lebih mementingkan pengalaman pribadi ketimbang iklan atau review konvensional. **Kedua**, *Millennial* lebih memilih ponsel dibanding TV. Generasi ini lahir di era perkembangan teknologi, Internet. Televisi (TV) bukan utama dan telah bergeser. Generasi *millennial* lebih suka mendapat informasi dari gadgetnya melalui google search dan forum perbincangan virtual agar tetap *up-to-date*. **Ketiga**, *Millennial* wajib punya media sosial. Komunikasi generasi *millennial* sangatlah cepat. Namun, komunikasi dilalui menggunakan *text messaging* atau juga *chatting* di dunia maya, seperti Twitter, Facebook, Line, WhatsApp, Path, Instagram atau media social

lain. Akun media sosial seakanakan menjadi wadah generasi milenial untuk aktualisasi diri dan ekspresi, hal ini karena generasi *millennial* dipastikan memiliki akun media sosial sebagai tempat berekreasi dan *sharing*. **Keempat**, Millennial kurang suka membaca secara konvensional. Populasi orang yang suka membaca buku turun drastis pada generasi *millennial*. Generasi *millennial* relative lebih suka menyaksikan gambar yang menarik dan berwarna. Walaupun begitu, *millennial* yang hobi membaca buku masih tetap ada. Namun, mereka sudah tidak membeli buku di toko buku lagi. Mereka lebih memilih membaca buku *online* (*e-book*) sebagai salah satu solusi yang mempermudah generasi ini dan tersimpan pada *smartphonnya*. **Kelima**, Millennial lebih tahu teknologi dibanding orangtua mereka. Generasi ini lebih suka mempercepat penglihatannya melalui dunia maya dan seakanakan tahu segalanya. Generasi milenial dalam dunia maya aktivitasnya seperti berbelanja, melaksanakan pemesanan tiket transportasi, memanggil ojek, dan lainnya. **Keenam**, Millennial cenderung tidak loyal namun bekerja efektif. Diperkirakan pada tahun 2025 mendatang, *millennial* akan menduduki porsi tenaga kerja di seluruh dunia sebanyak 75 persen. Kini, tak sedikit posisi pemimpin dan manajer diduduki oleh kaum ini. Seperti diungkap oleh riset Sociolab, kebanyakan dari *millennial* cenderung meminta gaji tinggi, meminta jam kerja fleksibel, dan meminta promosi dalam waktu setahun. **Ketujuh**, Millennial mulai banyak melakukan transaksi secara cashless. Generasi ini lebih suka tidak repot membawa uang, karena sekarang hampir semua pembelian bisa dibayar menggunakan kartu yang dianggap lebih praktis dan aman dalam transaksi. Generasi milenial menjadi suatu generasi yang tumbuh dan berkembang di era disrupsi. Generasi tersebut adalah paparan generasi yang menjadi calon peserta didik para mahasiswa program studi keguruan atau calon guru.

Guru masa depan diibaratkan sebagai “air bening yang menjernihkan”. Calon guru haruslah putra-putri terbaik Indonesia yang dididik secara khusus oleh lembaga pendidikan yang bermutu, sehingga memiliki kompetensi kepribadian, sosial, pedagogik dan profesional secara lengkap. Di samping itu, guru masa depan harus bisa berfungsi sebagai pembawa perubahan perilaku belajar mengajar, termasuk mengubah kebiasaan mengajar yang sudah tidak sesuai dengan kemajuan pendidikan terkini. Pendidikan guru secara khusus diarahkan tidak saja untuk menguatkan kompetensi profesional dan pedagogi yang dapat diperoleh di lingkungan akademik Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dan sekolah, tetapi juga membentuk kompetensi kepribadian dan social Kemdikbud (2013).

Konsep pendidikan masa depan perlu memadukan perkembangan ilmu pengetahuan dan kelestarian nilai luhur serta jati diri bangsa. Konsep ini memerlukan penyiapan guru masa depan yang selain canggih dalam teknologi pembelajaran, juga berkarakter kuat, serta peduli kepada bangsanya. Di dalam pembangunan pendidikan, guru menjadi faktor kunci keberhasilan karena guru memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian delapan Standar Nasional Pendidikan yang meliputi: isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian. Kualitas guru memiliki pengaruh berantai terhadap komponen pendidikan lainnya, sehingga peningkatan kualitas guru secara nasional merupakan program sangat strategis Kemdikbud (2013).

Pendidikan akademik di LPTK adalah pendidikan untuk menyiapkan calon pendidik yang unggul dalam kemampuan akademik kependidikan dan akademik bidang studi. Pada pendidikan akademik ini, diterapkan prinsip *early exposure* atau pemajanan sedini mungkin. Artinya, penyiapan guru tidak bisa serta merta memberikan pengalaman mendidik dan mengajar pada ujung pendidikan akademik atau pada saat pendidikan profesi, tetapi dipersiapkan sedini mungkin. Sejak awal mahasiswa sudah diperkenalkan dengan latar pendidikan sesungguhnya melalui magang yang berlapis dan berkelanjutan. Melalui pendidikan akademik inilah seseorang akan memperoleh kualifikasi Kemdikbud (2013).

Dalam menghadapi era disrupsi pada era revolusi industry 4.0, pemerintah telah memberikan ketetapan penguasaan capaian pembelajaran khususnya LPTK. Kualifikasi, menurut Perpres Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) adalah penguasaan capaian pembelajaran (*learning outcomes*) yang menyatakan kedudukannya dalam KKNI. Jenjang kualifikasi adalah tingkat capaian pembelajaran yang disepakati secara nasional, disusun berdasarkan ukuran hasil pendidikan dan/atau pelatihan yang diperoleh melalui pendidikan formal, nonformal, informal atau pengalaman kerja. Kualifikasi adalah sebuah istilah yang secara internasional disepakati sebagai pencapaian penguasaan seseorang atas pengetahuan dengan keluasan dan kedalamannya yang telah didefinisikan terlebih dahulu. Dengan adanya KKNI ini akan diubah cara melihat kompetensi seseorang, tidak lagi semata pada ijazah tetapi didasarkan pada pengakuan terhadap hasil pendidikan seseorang secara luas yang akuntabel dan transparan Kemdikbud (2013).

LPTK menyiapkan pembelajaran yang bermutu untuk mendidik mahasiswa calon guru. Pendidikan tinggi LPTK, sebagai pendidikan tinggi yang mengemban misi untuk menghasilkan calon pendidik yang unggul, yaitu pendidik yang dapat melaksanakan tugas pembelajaran dan pendidikan yang ditandai dengan kemampuan melaksanakan pembelajaran yang aktif, inovatif, dan menyenangkan atau *active learning in school (ALIS)*, harus disiapkan melalui satu sistem pendidikan yang bermutu.

Pendidikan calon pendidik di LPTK harus dirancang dan dikembangkan berdasarkan prinsip *active learning in higher education (ALIHE) atau student active learning (SAL)*. Untuk dapat menghasilkan calon guru yang bermutu, harus ada pendidikan oleh pendidik yang diselenggarakan oleh pendidik LPTK yang bermutu. Pembelajaran di LPTK harus dilandasi pemikiran *trickledown effect*, yaitu prinsip mendidik dengan ikutan dampak yang tersebarluaskan. Dosen LPTK adalah model bagi mahasiswa sebagai calon pendidik Kemdikbud (2013).. Oleh karena itu, tidak dapat ditawar-tawar lagi bahwa dosen LPTK di samping harus unggul dalam penguasaan materi, tetapi juga harus unggul dalam pedagogik, yang disertai dengan kemampuan menggunakan teknologi informasi. Dengan menerapkan pola pembelajaran aktif LPTK, akan dihasilkan guru yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Dengan demikian, dosen menjadi agen of change untuk generasi calon guru milenial untuk menghadapi era disrupsi.

PEMBAHASAN

Tiga konsep pendidikan era disrupsi pada era revolusi industry 4.0, telah diadaptasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk mengembangkan kurikulum untuk Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Ketiga konsep tersebut adalah *21st Century Skills* (Trilling dan Fadel, 2009), *scientific approach* (Dyer, et al., 2009) dan *authentic assesment* (Wiggins dan McTighe, 2011); Ormiston, 2011; Aitken dan Pungur, 1996; Costa dan Kallick, 1992). Selanjutnya, tiga konsep tersebut diadaptasi untuk mengembangkan pendidikan menuju Indonesia Kreatif tahun 2045. Adaptasi dilakukan untuk mencapai kesesuaian konsep dengan kapasitas peserta didik dan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikannya.

Subjek inti pendidikan era disrupsi pada era revolusi industry 4.0, yaitu: 1) *keterampilan hidup dan berkarya* adapun maksudnya adalah Peserta didik memiliki kemampuan mengadaptasi perubahan dan fleksibel dalam belajar dan berkegiatan dalam kelompok, Peserta didik memiliki kemampuan mengelola tujuan dan waktu, bekerja secara independen dan menjadi peserta didik yang dapat mengatur diri sendiri, Peserta didik memiliki kemampuan berinteraksi dan bekerja secara efektif dengan

kelompok yang beragam, Peserta didik mampu mengelola proyek dan menghasilkan produk, Peserta didik mampu memimpin teman-temannya dan bertanggungjawab kepada masyarakat luas.

, 2) keterampilan belajar dan berinovasi artinya adalah Peserta didik mampu menggunakan berbagai alasan (reason) seperti induktif atau deduktif untuk berbagai situasi; menggunakan cara berpikir sistem; membuat keputusan dan mengatasi masalah, Peserta didik mampu berkomunikasi dengan jelas dan melakukan kolaborasi dengan anggota kelompok lainnya, Peserta didik mampu berpikir kreatif, bekerja secara kreatif,

3) keterampilan teknologi dan media informasi artinya adalah Peserta didik mampu mengakses informasi secara efektif (sumber informasi) dan efisien (waktunya); mengevaluasi informasi yang akan digunakan secara kritis dan kompeten; menggunakan dan mengelola informasi secara akurat dan efektif untuk mengatasi masalah, Peserta didik mampu memilih dan mengembangkan media yang digunakan untuk berkomunikasi, Peserta didik mampu menganalisis media informasi; dan menciptakan media yang sesuai untuk melakukan komunikasi

Unsur-unsur atau sistem yang diperlukan untuk memastikan keberhasilan penguasaan konsep pendidikan dan keterampilan pengetahuan, yaitu:

1) Standarisasi penilaian

Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.

2) Kurikulum,

Kurikulum pada dasarnya merupakan tujuan setiap program pendidikan yang diberikan kepada anak didik, karena kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan, maka kurikulum harus dijabarkan dari tujuan umum pendidikan.

3) Pengembangan profesionalisme pendidik

Pengembangan keprofesionalisme berkelanjutan adalah untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan di sekolah/madrasah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Sedangkan secara khusus tujuan pengembangan keprofesionalisme berkelanjutan adalah sebagai berikut;

- a) Meningkatkan kompetensi guru untuk mencapai standar kompetensi yang ditetapkan dalam peraturan perundangan yang berlaku.
- b) Memutakhirkan kompetensi guru untuk memenuhi kebutuhan guru dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni untuk memfasilitasi proses pembelajaran peserta didik.
- c) Meningkatkan komitmen guru dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai tenaga profesional.
- d) Menumbuhkan rasa cinta dan bangga sebagai penyandang profesi guru.
- e) Meningkatkan citra, harkat, dan martabat profesi guru di masyarakat.
- f) Menunjang pengembangan karir guru

4) Pembelajaran inovatif

Pembelajaran inovatif juga mengandung arti pembelajaran yang dikemas oleh guru atau instruktur lainnya yang merupakan wujud gagasan atau teknik yang dipandang baru agar mampu memfasilitasi siswa untuk memperoleh kemajuan dalam proses dan hasil belajar. Pembelajaran inovatif bisa mengadaptasi dari model pembelajaran yang menyenangkan. "Learning is fun" merupakan kunci yang diterapkan dalam pembelajaran inovatif. Jika siswa sudah menanamkan hal ini di pikirannya tidak akan ada lagi siswa yang pasif di kelas, perasaan tertekan, kemungkinan kegagalan, keterbatasan pilihan, dan tentu saja rasa bosan. Membangun metode pembelajaran inovatif sendiri bisa dilakukan dengan cara diantaranya mengakomodir setiap karakteristik diri. Artinya mengukur daya kemampuan serap ilmu masing-masing orang. Pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang lebih bersifat student centered. Artinya, pembelajaran yang lebih memberikan peluang kepada siswa

untuk mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri (self directed) dan dimediasi oleh teman sebaya (peer mediated instruction). Pembelajaran inovatif mendasarkan diri pada paradigma konstruktivistik.

2. Pendekatan Saintifik (*Scientific Approach*)

Pendekatan saintifik diadaptasi dari konsep Inovator's DNA (Dyer, *et al.*, 2009). Pendekatan saintifik yang digunakan dalam pembelajaran dikemas secara berurutan, menjadi (1) mengamati (*observing*), (2) menanya (*questioning*), (3) menalar (*associating*), (4) mencoba (*experimenting*) dan (5) membuat jejaring (*networking*).

3. Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*)

Istilah Assessment merupakan sinonim dari penilaian, pengukuran, pengujian, atau evaluasi. Istilah autentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau reliabel. Secara konseptual penilaian autentik lebih bermakna secara signifikan dibandingkan dengan tes pilihan ganda terstandar sekali pun. Ketika menerapkan penilaian autentik untuk mengetahui hasil dan prestasi belajar peserta didik, guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, aktivitas mengamati dan mencoba, dan nilai prestasi luar sekolah.

SIMPULAN

Peranan dosen dalam membentuk karakter mahasiswa calon guru adalah melalui menyiapkan pembelajaran yang bermutu untuk mendidik mahasiswa calon guru. Pendidik yang dapat melaksanakan tugas pembelajaran dan pendidikan yang ditandai dengan kemampuan melaksanakan pembelajaran yang aktif, inovatif, dan menyenangkan atau *active learning in school (ALIS)*, harus disiapkan melalui satu sistem pendidikan yang bermutu yang mengintegrasikan teknologi dalam pembelajarannya.

Pendidikan calon pendidik di LPTK harus dirancang dan dikembangkan berdasarkan prinsip *active learning in higher education (ALIHE) atau student active learning (SAL)*. Untuk dapat menghasilkan calon guru milenial Pembelajaran di LPTK harus dilandasi pemikiran *trickledown effect*, yaitu prinsip mendidik dengan dampak yang tersebarluaskan. Dosen LPTK adalah model bagi mahasiswa sebagai calon pendidik sehingga para dosen harus memiliki dan mengikuti kecanggihan teknologi dan menerapkan teknologi tersebut pada pembelajarannya. Hal ini mengingat generasi, x, y, dan z mendatang.

Dosen LPTK wajib unggul dalam penguasaan materi, tetapi juga harus unggul dalam pedagogik, yang disertai dengan kemampuan menggunakan teknologi informasi serta memahami sifat generasi X, Y, dan Z yang menginginkan serba cepat dan mudah serta para calon subjek pembelajaran dibekali kemampuan dalam memahami keterampilan hidup dan berkarya, keterampilan belajar dan berinovasi, serta keterampilan teknologi dan media informasi. Dengan menerapkan pola pembelajaran aktif LPTK, akan dihasilkan guru yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Dengan demikian, dosen menjadi agen of change untuk generasi calon guru milenial untuk mengahadi era disrupsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aitken, Nola and Pungur, Lydia 1996 Authentic Assesment, diunduh dari www.ntu.edu.vn
- Aris Shoimin, 2014 Aris Shoimin, 2014, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Agnes Winastiti.2017. generasi millennial dan karakteristiknya, diunduh pada <https://student.cnnindonesia.com> pada tanggal 15 seember 2018.
- Bernie trilling dan Charles fadel,M. 2009. 21st century skills learning for live in our time. San fransisco: wiley
- Costa, A L and Kallick, B 1992. Reassessing assessment. In A. L. Palentine,IL: IRI/Skylight Publishing.
- Dyer Jefrey H, Gregersen, Hal B, and Christensen Clayton. M 2009 The Innovator's DNA, Harvad business review desember 2009m pp.1-10
- Graeme Codrington & Sue Grant-Marshall, Penguin, 2004. Mind the gap. penguin books
- Haryati, 2013 Haryati, Sri. 2013. *Profesi Kependidikan Panduan untuk Guru dan Calon Guru*, Yogyakarta: Penerbit Sembilan Bintang
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2013. *Menyiapkan Guru Masa Depan*. Jakarta, DKI: Penulis
- Menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 2 *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005* tentang Guru Dan Dosen. Jakarta. Depdiknas
- Ormiston, Meg 2011. creating a digitalrich classroom: teaching & learning in a web 2.0 world. Solution tree press, pp. 2-3 ISBN 9781935249-87-0;
- Peraturan presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)
- Soetjipto dan Rafli Kosasi, 2011. Soetjipto dan Rafli Kosasi, 2011, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Wiggins dan McTighe (2011) the understanding by design guide to creating high quality units. Alexandria, VA: ASCD